

**LAPORAN PENELITIAN YANG DIAJUKAN
KE LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**



**PENYUSUNAN ALAT UKUR ORIENTASI BUDAYA
Studi Pendamping Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi
ORIENTASI BUDAYA ETNIS TIONGHOA DALAM KONTEKS WAWASAN
KEBANGSAAN PADA ERA GLOBALISASI**

Disusun oleh:

Ketua Tim

Ninawati, Dra., M.M. (0312106101/ 10795004)

Anggota:

Kurnia Setiawan, S.Sn., M.Hum. (0303057303/ 10697009)

Meiske Yunitree Suparman, S.Psi., M.Psi. (0329067603/ 10702004)

Program Studi Psikologi
Fakultas Psikologi
Universitas Tarumanagara
Jakarta
2020

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN
Semester Ganjil/ Tahun 2019/2020**

1. Judul : Penyusunan Alat Ukur Orientasi Budaya
2. Ketua
 - a. Nama dan Gelar : Ninawati, Dra., M.M.
 - b. NIDN/NIK : 0312106101/ 10795004
 - c. Jabatan/Gol : Lektor Kepala
 - d. Program Studi : Psikologi
 - e. Fakultas : Psikologi
 - f. Bidang Keahlian : Sosial budaya
 - g. Alamat Kantor : Letjen S.Purman no 1, Jakarta 11440
 - h. Nomor HP/Tlp/Email : 081932408561/ ninawati@fpsl.untar.ac.id
3. Anggota Tim Penelitian
 - a. Jumlah Anggota : Dosen 2 orang
 - b. Nama Anggota I/Keahlian : Kurnia Setiawan, S.Sn., M.Hum./
Desain Komunikasi visual
 - c. Nama Anggota II/Keahlian : Meisike Yunithree Superman, S.Psi.,M.Psi./ Psikologi
 - d. Jumlah Mahasiswa : 1 orang
 - e. Nama Mahasiswa/NIM : Wellyda Olga/ 705170225
4. Lokasi Kegiatan Penelitian : Jakarta, Yogyakarta, Medan
5. Luasan yang dihasilkan : HKI untuk alat ukur
6. Jangka Waktu Pelaksanaan : Januari-Desember
7. Biaya yang disetujui LPPM : Rp 35.800.000,-

Mengetahui,
Dean Fakultas Psikologi



Rosiana, M.Psi., Ph.D., Dr.
NIDN/NIK: 0324065901/10797002

Jakarta, 21 Februari 2020

Ketua

Ninawati, Dra., M.M.
NIDN/NIK: 0312106101/ 10795004

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat



Jap Tji Beng, PhD.
NIDN/NIK: 0325085501 / 10381047

RINGKASAN

Penelitian ini merupakan penelitian penunjang dari Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi (PTUPT) DIKTI tahun 2019-2020. Hasil dari penelitian ini adalah alat ukur yang digunakan untuk penelitian PUTPT DIKTI. Alat ukur berupa kuesioner disusun dengan tiga variabel, variabel Personal dengan 20 butir pernyataan, variabel lingkungan dengan 20 butir pernyataan, dan variabel orientasi budaya dengan 22 butir. Untuk pengujian reliabilitas dan validitas dilakukan dengan melibatkan 30 orang partisipan uji coba, hasilnya diperoleh 20 butir untuk variabel personal, 14 butir variabel lingkungan dan 15 butir variabel orientasi budaya.

Hasil reliabilitas dan validitas dari persitipan uji coba, kemudian disusun alat ukur baru yang dipakai untuk partisipan penelitian. Partisipan penelitian dipakai di tiga kota yaitu Jakarta, Yogyakarta dan Medan; dengan jumlah partisipan sebanyak 236 orang. Hasil dari penelitian di tiga kota ini, variabel yang dipakai diuji kembali dengan menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA). Hasil dari pengujian ini diperoleh variabel personal menjadi 11 butir dai semula 20 butir. Variabel lingkungan dari 14 butir menjadi 6 butir yang tersisa. Sementara itu dari variabel orientasi budaya dari 17 butir menjadi 4 butir yang valid.

Untuk mendapatkan butir yang lebih stabil maka hasil penelitian tersebut dilakukan pengujian butir dengan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Dari hasil uji ini diperoleh butir-butir yang tidak valid, karena butir-butir yang ada dianalisis melalui faktor. Butir-butir tidak valid dari hasil CFA terjadi karena butir yang pernyataannya hampir sama atau terwakili oleh butir lain maka salah satunya akan gugur. Dengan demikian dari tiga variabel yang diujikan telah diperoleh butir yang stabil seperti yang dihasilkan dari CFA.

PRAKATA

Puji dan Syukur kepada Tuhan yang telah melimpahkan berkat-Nya kepada kami, sehingga kami dapat melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini. Sebagai dosen yang perlu melakukan tridharma perguruan tinggi, laporan penelitian ini merupakan sumbangan salah satunya. Judul penelitian adalah: “PENYUSUNAN ALAT UKUR ORIENTASI BUDAYA”.

Pelaksanaan penelitian berlangsung selama satu tahun dan prosesnya dapat dikatakan berjalan dengan lancar berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ir. Jap Tji Beng, MMSI., Ph.D. selaku Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Tarumanagara;
2. Dr. Rostiana, M.Si., Psi. Selaku Dekan Fakultas Psikologi;
3. Perkumpulan Indonesia Tionghoa (INTI) sebagai mitra yang berada di Jakarta, Yogyakarta, dan Medan.
4. Tim pendukung penelitian yang membantu dalam proses penyebaran kuesioner dan pendokumentasian;
5. Rekan-rekan dosen di Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara.

Akhir kata, kami mengharapkan semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi mereka yang membacanya.

Jakarta, 20 Februari 2020

Ninawati,
Kurnia Setiawan
Meiske Yunitree Suparman

DAFTAR ISI

	halaman
Lembar Pengesahan	
RINGKASAN	i
PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Urgensi Penelitian	3
1.3 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah	4
BAB II STUDI PUSTAKA	5
2.1 <i>Reciprocal Determinism</i>	5
2.2 identitas Diri	5
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	9
3.1 Tujuan Penelitian	9
3.2 Manfaat Penelitian	9
3.2.1 Manfaat Teoretis	9
3.2.2 Manfaat Praktis	9

BAB IV	METODE PENELITIAN	10
	4.1 Desain dan Partisipan Penelitian	10
	4.2 Bagan Alir Penelitian	11
BAB V	HASIL DAN PEMBAHASAN	12
	5.1 Partisipan Penelitian	12
	5.1.1 Partisipan Uji Coba	12
	5.1.2 Partisipan Penelitian	13
	5.2 Pengujian Butir	14
	5.3 Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas	17
	5.4 Hasil Analisis Faktor	18
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	26
	6.1 Kesimpulan	26
	6.2 Saran	26
	DAFTAR PUSTAKA	27

LAMPIRAN

1. Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Uji Coba
2. Kuesioner Penelitian
3. Analisis Faktor
4. Surat Pencatatan Ciptaan (HKI alat ukur)
5. Sertificate TICASH 2019
6. Full Paper Acceptance Notification

DAFTAR TABEL

	halaman
1. Data Partisipan Uji Coba	12
2. Data Partisipan Penelitian	13
3. Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas	17
4. Hasil Uji Normalitas Data	18

DAFTAR GAMBAR

	halaman
1. Standardized dari variabel personal dengan 20 butir	19
2. Standardized dari variabel personal dengan 11 butir	20
3. Standardized dari variabel lingkungan dengan 14 butir	21
4. Standardized dari variabel lingkungan dengan 6 butir	22
5. Standardized dari variabel orientasi budaya dengan 17 butir	23
6. Standardized dari variabel orientasi budaya dengan 4 butir	23

ABSTRAK

Salah satu bagian penting dalam pelaksanaan penelitian adalah mempersiapkan alat ukur yang baik. Berbagai alat ukur dipakai dalam penelitian di antaranya adalah kuesioner yang biasanya terdiri dari butir-butir pernyataan yang nantinya diisi oleh partisipan penelitian. Untuk mendapatkan alat ukur yang sahih diperlukan pengujian alat ukur. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan alat ukur yang dimaksud. Alat ukur disusun dengan tiga variabel yaitu personal, lingkungan, dan orientasi budaya. Pengujian alat ukur pertama dilakukan kepada partisipan uji coba berjumlah 30 orang. Hasilnya adalah kuesioner yang kemudian disampaikan kepada partisipan penelitian yang berjumlah 236 orang berasal dari Jakarta, Yogyakarta, dan Medan. Seluruh partisipan dalam penelitian ini adalah etnis Tionghoa yang bermukim di Indonesia dan dilahirkan di Indonesia. Dari hasil partisipan penelitian kemudian diuji kembali dengan Confirmatory factor Analysis. Maka hasil inilah yang dapat dikatakan sebagai butir-butir valid dengan menghasilkan beberapa faktor dari variabel yang diujikan.

Keyword: personal, lingkungan, orientasi budaya

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap manusia dalam kehidupannya selalu berhubungan dengan kepribadian yang melekat baik terkait dengan genetik maupun suku bangsa atau ras. Ciri berdasarkan genetik dan ras lebih terlihat secara kasat mata. Namun demikian, Bandura (dalam Dawis, 2012) mengemukakan tentang *reciprocal determinism* yang merupakan hubungan segitiga antara *personal factor, behavior dan environment*.

Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang memiliki suku yang beragam, yang kadang-kadang dapat terlihat dari bentuk fisiknya, warna kulit, bahasa daerah, dan dialek tertentu. Dari sekian banyak suku bangsa yang berbeda, terdapat etnis Tionghoa yang dianggap sebagai pendatang dan berjumlah paling banyak dibandingkan etnis pendatang lainnya.

Masyarakat pendatang di Indonesia yang terbanyak adalah orang-orang China yang datang ke Indonesia baik pada jaman penjajahan Belanda maupun pada masa-masa setelahnya. Orang-orang China yang menetap di Indonesia ini, yang kemudian dikenal sebagai masyarakat Tionghoa. Etnis Tionghoa yang menetap relatif lama di Indonesia telah menyerap tata cara dan budaya lokal, demikian pula terjadi sebaliknya (Suparlan, 2008). Interaksi yang terjadi antara dua etnis yang berbeda budaya dapat menimbulkan konflik, namun tidak jarang pula justru terjalin baik karena peranan yang berarti bagi masyarakat sekitarnya. Interaksi terjadi bukan hanya antara Tionghoa dengan non-Tionghoa, bahkan di antara para orang Tionghoa pun memerlukan interaksi tersebut. Hal ini terjadi karena sebenarnya orang Tionghoa adalah komunitas yang plural. Wibisono (Kompas, 25 Jan 2012, hal.7, "Anatomi Politik Tionghoa") menunjukkan betapa panjangnya sejarah pluralisme Tionghoa di Indonesia. Mereka adalah komunitas yang terbagi dalam kelompok-kelompok dengan pemikiran dan orientasi bahkan perilaku politiknya bermacam-macam, yang secara jelas menunjukkan pluralitas.

Pluralisme Tionghoa juga ditulis Melani Budianta di bunga rampai "Ahli waris budaya dunia – menjadi Indonesia 1950-1965" (Lindsay & Liem, 2011). Di bunga rampai itu, Melani Budianta mengambil studi (kasus) di Malang (Jawa Timur),

judulnya "Malang Mignon: Ekspresi budaya orang Tionghoa (1940-1960)". Menurut Melani Budianta, waktu itu Tionghoa terbagi dua kelompok besar, berdasarkan orientasinya, yakni: totok dan peranakan. Totok adalah yang terlahir di Cina daratan, yang orientasinya ke Cina. Sementara peranakan adalah mereka yang terlahir di sini (Indonesia). Mereka (yang peranakan) masih terbagi dalam tiga kelompok, yang orientasinya Belanda (umumnya memilih pendidikan di sekolah Belanda), orientasi Cina daratan (umumnya sekolah Cina), dan yang orientasinya "lokal". Meskipun empat kelompok aspirasi Tionghoa itu (totok, Belanda, Cina dan lokal) mereka mempunyai identitas masing-masing, tetapi mereka itu semula hanya sebatas pada segregasi sosial – bukan politik.

Etnis Tionghoa yang berada di Indonesia adalah etnis terbesar sebagai etnis pendatang di Indonesia. Keberadaannya telah diperhitungkan dan diikutsertakan dalam berbagai kegiatan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Sekalipun keterlibatan mereka telah diterima dan diakui sebagai bagian masyarakat Indonesia, etnis Tionghoa tetap memiliki unsur-unsur budaya yang dipegang sebagai bagian dan miliknya yang berbeda dengan budaya lainnya. Seiring perjalanan waktu, perubahan yang terjadi terus menerus, seberapa banyak unsur-unsur kebudayaan Tionghoa yang melekat pada generasi muda? Generasi muda Tionghoa yang telah tidak terikat dengan budaya leluhur dan lingkungan yang berubah di Indonesia terutama setelah reformasi 1998. Perubahan tidak hanya terjadi pada perpolitikan nasional, tetapi juga dalam hal "posisi" etnis Tionghoa (secara sosial dan politik) di tengah masyarakat Indonesia umumnya.

Perubahan penting di tingkat politik nasional, misalnya, adalah apa yang dilakukan Presiden Abdurrahman Wahid ketika beliau menerbitkan Inpres Nomor 6 pada tahun 2000 yang membatalkan peraturan sebelumnya (ada sejak 1967) yang melarang "ekspresi" kebudayaan Cina di ruang publik (Wibowo & Thung, 2010).

Selain itu, di jaman Presiden Susilo Bambang Yudhoyono juga dilansir Undang-Undang kewarganegaraan yang baru, yakni Undang-Undang nomor 12 tahun 2006 tentang "Kewarganegaraan Republik Indonesia". Dengan Undang-Undang ini, warga Tionghoa ditempatkan dalam posisi yang sama/setara dengan warga negara yang lain. Artinya, perbedaan antara "pribumi" dan "non-pribumi" – seperti yang terjadi sebelumnya -- tidak berlaku lagi (Thung dalam Chang, 2012). Sebelumnya, di tahun 2002, di jaman Presiden Megawati – melalui Keputusan Presiden Nomor 19 tahun 2002

– juga ditetapkan perayaan Tahun Baru Imlek sebagai hari libur nasional (Wibowo & Thung, 2010).

Di tingkat masyarakat Tionghoa sendiri juga terjadi “kegairahan” – kebangkitan kasadaran politik. Misalnya, didirikannya beberapa partai Tionghoa, antara lain Parti (Partai Reformasi Tionghoa Indonesia) dan Parpindo (Partai Pembauran Indonesia). Juga berdirinya berbagai organisasi sosial kemasyarakatan yang bertujuan memperjuangkan kepentingan masyarakat Tionghoa. Seperti Perhimpinan Tionghoa Indonesia (INTI), dan Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI, yang memiliki anggota ribuan orang di tahun 2008 (Budianta dalam Dawis, 2009).

1.2 Urgensi Penelitian

Penelitian tentang identitas etnis Tionghoa pada umumnya dilakukan pada mereka yang dilahirkan paska G30S/PKI tahun 1965. Mereka yang mengalami langsung diskriminasi di jaman Belanda (yang waktu itu ada juga kerusuhan anti etnis Tionghoa). Perkembangan selanjutnya adalah etnis Tionghoa yang mengalami diskriminasi di jaman Soekarno (PP10) atau di jaman awal Soeharto (Malari), berada langsung dalam jaman “apapun yang berbau Cina dilarang” dan juga soal "peristiwa Mei 1998”.

Namun, dengan perkembangan globalisasi, di mana tidak ada lagi batasan wilayah, dan dukungan dari kemajuan teknologi, telah lahir generasi baru etnis Tionghoa yang tidak mengalami diskriminasi. Pandangan mereka terhadap identitas dan orientasi budaya etnis Tionghoa perlu ditelaah lebih lanjut. Mereka adalah generasi yang dikelilingi kemajuan teknologi, berpikir secara global, namun hidup berdampingan dengan orang tua atau generasi yang lebih tua lainnya yang mengalami diskriminasi secara langsung. Perbedaan pengalaman dan perbedaan generasi namun tetap hidup bersama di wilayah Indonesia dengan wawasan kebangsaan yang sama, menjadi penting untuk ditelaah lebih mendalam tentang orientasi budayanya. Identitas sebagai personal individu akan melekat pada diri seseorang, namun perkembangannya tidak terlepas dari lingkungan yang dinamis dan terikat dengan identitas kebangsaan. Orientasi budaya dari kalangan etnis Tionghoa ini kiranya menjadi penting untuk dilakukan penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian pendampingan dari hibah DIKTI untuk tahun 2019-2020. Salah satu keperluan untuk pelaksanaan penelitian hibah DIKTI adalah pengumpulan data melalui kuesioner kepada responden terpilih. Dengan demikian pada penelitian ini akan dibuat alat ukur yang akan digunakan untuk penelitian hibah DIKTI tersebut, yaitu sebagai dasar pengumpulan data.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian dan Area Studi

Ruang lingkup penelitian ini adalah generasi muda Tionghoa yang terlibat dalam Organisasi INTI. Mereka akan menjadi subyek terpilih yang akan diminta untuk mengisi kuesioner. di Jakarta dan Sementara untuk para pengurus Inti akan ditentukan beberapa orang sebagai informan kunci yang dilibatkan dalam pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD). Adapun area studi yang dipilih adalah Jakarta dan Yogyakarta.

1.4 Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa topik diskusi kelompok yang dapat dipakai untuk mengungkapkan konsep “*triadic*” pada generasi muda Tionghoa?
2. Alat ukur apa yang dapat dipakai untuk mengukur konsep “*triadic*” pada generasi muda Tionghoa?

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 *Reciprocal Determinism*

Identitas diri dapat dilihat secara fisik yang diturunkan melalui genetik. Identitas fisik saja tidak dapat dipakai untuk menunjukkan perilaku dalam bersosialisasi. Pada bagian ini kondisi budaya yang dipelajari setiap manusia secara terus menerus, lebih berperan dalam perilaku. Perilaku inilah yang terlihat dalam konteks sosialisasi dan hubungan antara satu orang dengan orang lainnya dalam masyarakat yang lebih luas. Hal ini diungkapkan oleh Bandura (dalam Dawis, 2012) tentang *reciprocal determinism* yang merupakan hubungan segitiga antara *personal factor*, *behavior* dan *environment*.

Sehubungan dengan “*triadic*” dari model yang dikemukakan oleh Bandura (Dawis, 2012), lebih lanjut Dawis menunjuk relasi yang kompleks jika menyangkut identitas diri atau jati diri etnis Tionghoa, terutama menyoroti “lingkungan” (salah satu dari “*triadic*” itu). Menurut Dawis (2012) “lingkungan” tidak pernah ramah kepada etnis Tionghoa di Indonesia. Dalam perjalanan sejarahnya terlihat dengan jelas. Etnis Tionghoa di Indonesia hidup dalam keadaan sosial, politik dan sejarah yang rumit selama beberapa generasi. Di zaman Hindia Belanda, mereka ditempatkan dalam segregasi sosial yang terpisah dari etnis (yang dianggap) pribumi. Dengan kondisi seperti ini maka kedudukan etnis Tionghoa dianggap berbeda dengan masyarakat pribumi.

Perbedaan etnis Tionghoa dengan etnis pribumi tidak pernah berhenti bahkan setelah Indonesia merdeka. Berbagai usaha telah dilakukan, termasuk dengan pelarangan penggunaan nama Tionghoa dan identitas budaya lainnya, pembatasan lapangan pekerjaan dan domisili (Peraturan Pemerintah no 10 tahun 1959). Namun asimilasi paksaan tetap tidak terjadi, penolakan demi penolakan terus dialami oleh etnis Tionghoa. Demonstrasi dan pengrusakan harta benda yang dimiliki oleh etnis Tionghoa terus terjadi, yang terakhir dan terbesar adalah “Tragedi Kerusuhan Mei 1998”.

2.2 Identitas Diri

Setiap individu memiliki identitas. Identitas adalah: karakteristik pembeda dari ciri-ciri/karakter individu atau karakter kelompok, di mana karakter pembeda itu sangat

bermakna/berarti bagi mereka. Sumber utama identitas itu meliputi gender, orientasi seksual, nasionaliti/kebangsaan, etnis atau kelas sosial (Giddens, 2009). Selanjutnya Giddens (2009) menerangkan tentang identitas diri: proses perkembangan diri dan definisi identitas personal melalui cara ketika seseorang memformulasikan keunikan dari dirinya dan hubungan seseorang dengan dunia di sekelilingnya.

Dengan adanya perbedaan pada setiap individu maka akan muncul perbedaan identitas. Identitas adalah sebuah proyek, suatu proses bukan sesuatu yang beku dan tetap, tidak berubah (Giddens, 2009). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa identitas tidak pernah berhenti tetapi dibentuk terus menerus. Pembentukan identitas tersebut tergantung pada banyak hal yang berada di dalam maupun di luar diri individu tersebut. Christian (2017) mengatakan penentu identitas budaya adalah dialek, wilayah domisili, marga, politik dan generasi.

Dalam teori-teori *personality* dikenal *learning theories*. Salah satunya adalah *social cognitive theory* dari Bandura (dalam Dawis, 2012). Ada beberapa asumsi dasar dalam teori ini.

Pertama, ciri individu yang menonjol adalah plastisitas (*plasticity*). Dengan plastisitas ini manusia mampu belajar fleksibilitas dalam situasi yang berbeda-beda. Proses pembelajaran ini dapat dipelajari dari orang lain. Terutama dengan belajar (dari orang lain) itu umumnya individu akan memperoleh penghargaan (*reward*).

Asumsi **kedua** melalui *triadic reciprocal causation model* (perilaku, lingkungan dan faktor personal), individu memperoleh kemampuan untuk membentuk dunianya.

Melalui cara-cara yang relatif konsisten individu mengevaluasi lingkungan sosial dan budayanya.

Ketiga, manusia mampu melakukan kontrol atas lingkungan dan kualitas hidup mereka. Manusia adalah produsen sekaligus produk sistem sosial.

Keempat, manusia mengatur perilakunya melalui faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah lingkungan fisik dan sosial, sementara faktor internal adalah evaluasi diri, penilaian-penilaian dan reaksi-diri.

Kelima, ketika individu ada dalam situasi ambiguitas moral maka biasanya akan diikuti oleh aneka penyesuaian. Misalnya, mengubah perilaku, mendistorsi akibat perilaku-perilakunya, mempersalahkan (*blaming*) bahwa dirinya (tingkah-lakunya) adalah korban belaka, dan menjadikan tanggungjawab atas perilakunya menyebar.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa identitas diri (*personality*) individu adalah “sesuatu” yang secara aktif terbentuk dalam diri individu (yang memiliki plastisitas dan berharap beroleh *reward*) dalam model relasi “*triadic*” itu (perilaku, lingkungan dan faktor personal).

Individu dengan identitas yang dimilikinya senantiasa mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Pendapat inilah yang dikenal dengan plastisitas seperti diungkapkan oleh Myers dan Twenge (2018: h. 107) “plastisitas berhubungan dengan kemampuan untuk belajar dan beradaptasi”.

Plastisitas yang dimiliki individu akan menyebabkan identitas berubah, terutama karena setiap individu perlu beradaptasi dengan lingkungan tempat di mana individu berada. Lingkungan yang ditempati individu dapat berupa lingkungan fisik, maupun sosial budaya dan politik. Masalahnya, lingkungan ini juga bukan statis, tetapi dinamis dan bahkan cukup dinamis dengan berbagai pengaruh dari budaya dan masyarakat di seluruh dunia. Seperti diungkapkan oleh Chong (2017) mengatakan lingkungan etnis Tionghoa selalu berubah. Lingkungan yang berubah ini adalah lingkungan politik dengan penggantian pimpinan atau orientasi politiknya. Lebih lanjut dikatakan bahwa perubahan yang terjadi tidak disertai dengan *low inforcement, good goverment*. Alhasil, lingkungan tempat etnis Tionghoa berada relatif tidak berubah. Artinya stereotype yang melekat pada etnis Tionghoa tetap sama.

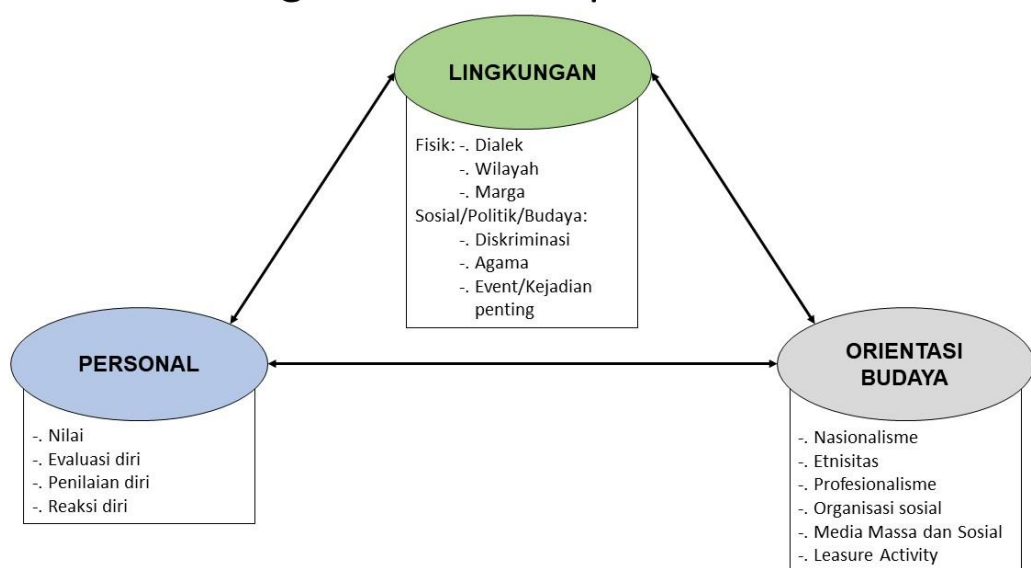
Perubahan lingkungan yang relatif cepat, perkembangan teknologi yang mendukung perubahan lingkungan tersebut menyebabkan masyarakat menjadi heterogen, demikian pula dengan etnis Tionghoa di Indonesia. Masalah heterogenitas etnis Tionghoa seringkali dilihat secara sederhana misalnya dari sisi suku, agama dan pekerjaan. Padahal dalam kategori tersebut ada vaian-varian baru akibat perkembangan zaman yang didukung dengan perkembangan teknologi (Thung, 2016).

Penelitian tentang identitas etnis Tionghoa yang terkait dengan identitas diri, orientasi budaya dan lingkungan telah banyak ditulis, berikut ini adalah beberapa hasil penelitian yang terkait. Penelitian Christian menemukan bahwa orientasi budaya etnis Tionghoa di Indoensia tidak homogen karena macam-macam penentunya. Penentu identitas budaya adalah dialek, wilayah domisili, marga, politik dan generasi (Christian, 2017).

Penelitian Chong (2017) mengatakan lingkungan etnis Tionghoa selalu berubah, misalnya pasca reformasi menghasilkan keterbukaan tetapi tidak disertai dengan *low inforcement, good goverment*. Alhasil, lingkungan tempat etnis Tionghoa berada relatif tidak berubah. Artinya *stereotype* yang melekat sebelum reformasi sama dengan setelah reformasi. Terkait dengan lingkungan dan *stereotype* dituliskan oleh Trinugraha (2013). Dalam penelitian Trinugraha (2013) yang dilakukan di daerah Surakarta menyoroti tentang *stereotype* yang selama ini terjadi dan menerangkan tentang lingkungan tidak ramah terhadap etnis Tionghoa. Hasilnya menunjukkan bahwa orientasi budaya mereka juga bermacam-macam.

Orientasi budaya etnis Tionghoa yang tidak homogen menghasilkan pandangan bahwa pada etnis Tionghoa di Indonesia terdapat masalah heterogenitas. Seperti diungkapkan oleh Thung (2016), masalah heterogenitas orang Tionghoa di Indonesia seringkali hanya dilihat sebagai sesuatu yang sederhana, karena cara pandang yang umum seperti suku bangasa, agama, dan pekerjaan. Padahal dalam kategori tersebut ada varian-varian baru akibat perkembangan zaman yang didukung dengan perkembangan teknologi.

Diagram Road Map Penelitian



BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Dengan adanya beberapa peristiwa sejarah tentang keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia, menimbulkan keingintahuan tentang identitas etnis Tionghoa di Indonesia. Identitas diri terkait dengan budaya yang dimiliki oleh seseorang, sehingga menjadi menarik untuk mengetahui orientasi budaya pada etnis Tionghoa yang mengalami “pemaksaan” untuk menghilangkan identitasnya.

3.2 Manfaat Penelitian

3.2.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Budaya, terutama dalam interaksi sosial dan peranan budaya dalam pembentukan identitas diri Etnis Tionghoa di beberapa tempat yang menjadi ajang penelitian.

3.2.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan alat ukur yang dipakai pada Etnis Tionghoa dari berbagai generasi. Kuesioner nantinya juga dapat dipakai oleh Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI) jika ingin mendapatkan data lebih lengkap pada masing-masing propinsi atau pada kelompok-kelompok yang berbeda kategorinya.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Metode penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah alat ukur yang akan dipakai untuk responden yang dipakai dalam penelitian hibah DIKTI. Pada penelitian pendampingan ini akan dihasilkan alat ukur yang disebarkan di wilayah Jakarta dan Yogyakarta, alat ukur ini akan diuji validitas dan reliabilitasnya dengan cara konsistensi butir menggunakan rumus Alpha Cronbach.

Untuk mendapatkan alat ukur diperlukan konsep dan indikator yang tepat terkait dengan variabel penelitian. Maka untuk itu dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD). Anggota dalam FGD dipilih dari pengurus INTI dan beberapa orang yang cukup kompeten dalam konsep penelitian ini.

Alat ukur yang digunakan untuk pengujian validitas dan reliabilitas butir adalah kuesioner, dengan variabel Personal, Lingkungan, dan Orientasi Budaya. Uraian dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

PERSONAL memiliki dimensi sebagai berikut:

- Nilai
- Evaluasi diri
- Penilaian diri
- Reaksi diri

LINGKUNGAN memiliki sub variabel fisik dan sosial/budaya/politik:

Fisik memiliki dimensi sebagai berikut:

- dialek
- Wilayah
- Marga

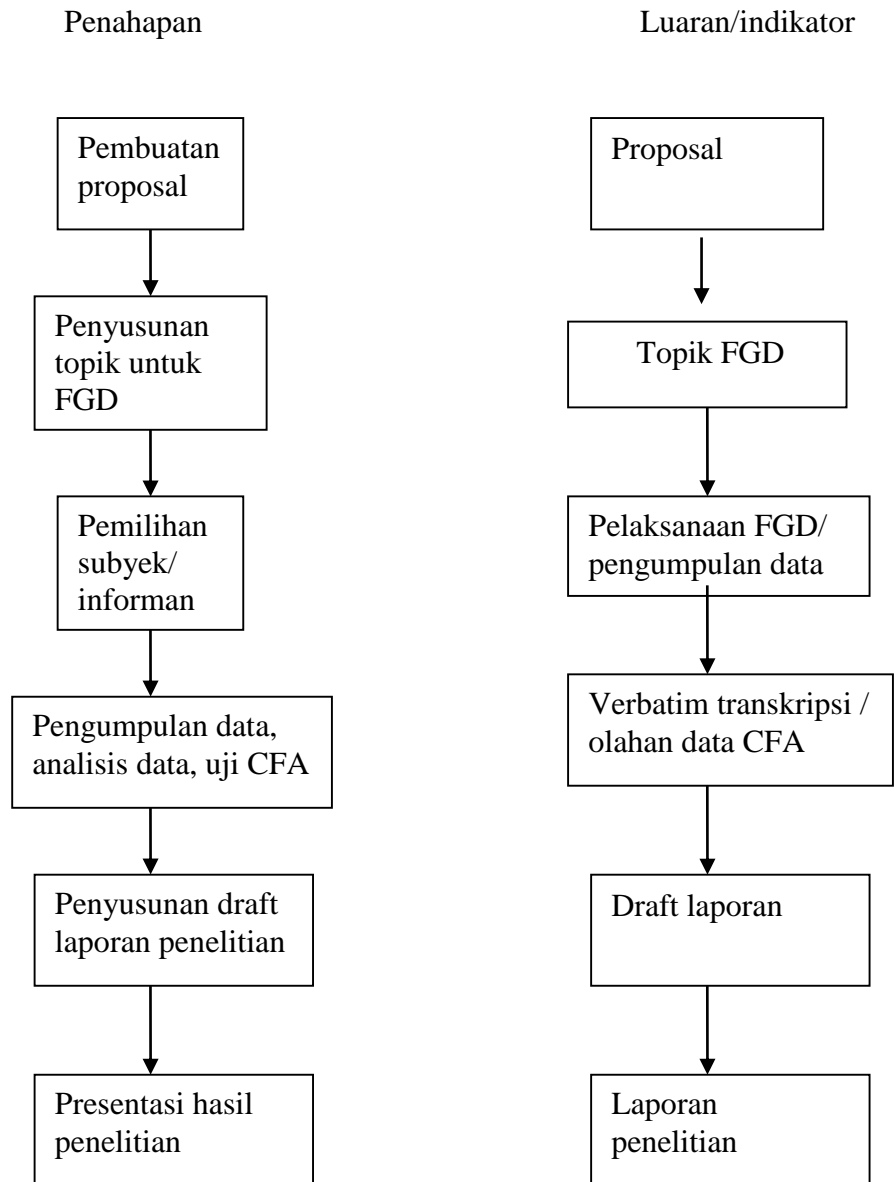
Sosial/Politik/Budaya memiliki dimensi sebagai berikut:

- Diskriminasi/stereotype
- Generasi
- Agama
- *Event/* kejadian penting

ORIENTASI BUDAYA, memiliki dimensi sebagai berikut:

- Nasionalisme
- Etnisitas
- Profesionalisme
- Organisasi sosial
- Media massa dan sosial
- *Leasure activity*

4.2 Bagan alir penelitian



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini ada dua kelompok. Kelompok pertama, 30 orang dipakai sebagai responden uji coba untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur. Kelompok kedua berjumlah 236 orang yang berasal dari Jakarta, Yogyakarta dan Medan untuk mendapatkan alat ukur terakhir yang dipakai dalam pengujian Structural Equation Model (SEM).

5.1.1 Partisipan Uji Coba

Pada saat melakukan uji coba terdapat 30 partisipan terdiri dari 7 orang (23,3%) laki-laki dan 23 orang (76,7%) perempuan. Berdasarkan usia partisipan, yang termuda berusia 19 tahun dan yang tertua berusia 44 tahun, Dari tingkat pendidikan, terdapat 20 partisipan (66,7%) berjenjang S1, dan 10 partisipan (33,3%) berjenjang S2. Berdasarkan kategori pekerjaan paling banyak adalah karyawan swasta terdapat 8 orang (26,7%) dan pelajar/mahasiswa 6 orang (20%). Uraian selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Data Partisipan Uji Coba

Uraian	Jumlah	Persentase
Gender:		
Laki-laki	7 orang	23,3%
Perempuan	23 orang	76,7%
Usia:		
< = 30 tahun	23 orang	76,7%
> 31 tahun	7 orang	23,3%
Pendidikan:		
S1	20 orang	66,7%
S2	10 orang	33,3%
Pekerjaan:		
Pegawai Negeri	1 orang	3,3%
Karyawan swasta	8 orang	26,7%
Tidak bekerja	3 orang	10,0%
Profesional	2 orang	6,7%
Pelajar/Mahasiswa	6 orang	20,0%
Wirausaha	4 orang	13,3%
Lainnya	6 orang	20,0%

5.1.2 Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian dari tiga kota Jakarta, Yogyakarta, dan Medan berjumlah 236 orang, terdiri dari 85 orang (36%) laki-laki dan 151 orang (64%) perempuan. Usia partisipan paling muda 18 tahun paling tua 73 tahun. Berdasarkan kelompok umur partisipan, yang paling banyak 144 orang (61%) berada di kelompok ≤ 20 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan, yang paling banyak berpendidikan SMA, karena pada saat masih mahasiswa sehingga mengisinya SMA, partisipan yang lulus SMA berjumlah 113 orang (47,9%), yang berpendidikan S1 berjumlah 103 orang (43,6%), dan yang lulus S2 berjumlah 20 orang (8,5%). Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Data Partisipan Penelitian

Uraian	Jumlah	Persentase
Gender:		
Laki-laki	85 orang	36,0%
Perempuan	151 orang	64,0%
Usia:		
≤ 20 tahun	144 orang	61,0%
21-30 tahun	49 orang	20,8%
31-40 tahun	22 orang	9,3%
41-50 tahun	9 orang	3,8%
> 50 tahun	12 orang	5,1%
Pendidikan:		
SMA	113 orang	47,9%
S1	103 orang	43,6%
S2	20 orang	8,5%
Pekerjaan:		
Pegawai Negeri	1 orang	0,4%
Karyawan swasta	24 orang	10,2%
Tidak bekerja	7 orang	3,0%
Profesional	8 orang	3,4%
Pelajar/Mahasiswa	153 orang	64,8%
Wirausaha	28 orang	11,9%
Lainnya	15 orang	6,4%

5.2 Pengujian Butir

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu Personal, Lingkungan, dan Orientasi Budaya. Setiap variabel terdiri dari beberapa butir pernyataan yang disediakan pilihan jawaban berdasarkan skala Likert dengan lima pilihan. Butir pernyataan untuk variabel Personal terdapat 20 butir yaitu:

1. Saya bersedia belajar bila menghadapi situasi baru.
2. Saya tidak merasa terganggu terhadap hal-hal baru dalam kehidupan saya.
3. Saya termasuk orang yang mudah beradaptasi pada lingkungan teman-teman yang baru saya kenal.
4. Saya termasuk orang yang bersedia mengambil contoh yang baik dari orang lain.
5. Saya senang memberikan penghargaan kepada orang lain
6. Saya bersedia menyesuaikan perilaku saya dengan lingkungan tempat tinggal saya.
7. Saya bersedia menerima lingkungan yang berubah di sekitar saya.
8. Saya menjadi diri saya sekarang karena keluarga membentuk saya.
9. Saya menjadi diri saya sekarang karena lingkungan mendidik saya.
10. Saya memiliki karakter kepribadian yang kuat karena dibentuk oleh lingkungan yang tangguh.
11. Saya berperan aktif dalam lingkungan keluarga besar saya.
12. Saya berperan aktif dalam lingkungan masyarakat saya.
13. Saya memiliki kehidupan yang berkualitas karena dipengaruhi lingkungan.
14. Saya dapat memberikan sesuatu kepada keluarga saya sehingga keluarga saya memiliki kehidupan yang berkualitas baik.
15. Saya memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitar saya sehingga masyarakat berkualitas baik.
16. Saya menyadari bahwa perilaku saya dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal saya.
17. Saya menyadari bahwa perilaku saya dipengaruhi oleh nilai-nilai dalam keluarga saya.
18. Saya menyadari lingkungan sosial penting dalam membentuk kepribadian seseorang.

19. Saya menganggap perlu melakukan evaluasi diri terhadap tindakan dilakukan oleh seseorang.
20. Saya menyadari setiap orang harus memiliki tanggungjawab atas perilakunya.

Variabel lingkungan terdiri dari 20 butir, yaitu:

1. Saya mengetahui bahwa Etnis Tionghoa yang ada di Indonesia adalah masyarakat yang heterogen.
2. Saya menyadari bahwa perbedaan tempat tinggal Etnis Tionghoa menyebabkan perbedaan karakter di antara mereka.
3. Saya menganggap penting penggunaan marga pada nama seseorang.
4. Saya pernah mengalami diskriminasi sebagai Etnis Tionghoa.
5. Saya pernah mengalami diskriminasi yang tidak menyenangkan.
6. Saya mengetahui pengalaman diskriminasi Etnis Tionghoa yang tidak menyenangkan dari ceritera orang tua.
7. Saya mengetahui pengalaman diskriminasi Etnis Tionghoa yang tidak menyenangkan dari ceritera teman.
8. Saya merasa tidak nyaman dengan pengalaman diskriminasi yang pernah terjadi pada diri saya.
9. Saya mengetahui pengalaman orang tua tentang diskriminasi adalah tidak menyenangkan.
10. Saya mengetahui pengalaman teman tentang diskriminasi adalah tidak menyenangkan.
11. Saya merasa kejadian penting yang dialami seseorang akan membentuk kepribadiannya.
12. Saya merasa pengalaman diskriminasi yang diterima seseorang akan berakibat dalam kehidupannya.
13. Saya merasa berbeda dibandingkan dengan etnis lain.
14. Saya merasa perlu adanya kesetaraan yang terjamin melalui peraturan.
15. Saya berpendapat, bahwa kesetaraan etnis perlu diajarkan dalam keluarga.
16. Saya berpendapat, bahwa kesetaraan etnis perlu dicontohkan dalam masyarakat.
17. Saya merasa lebih nyaman jika bermukim bertetangga dengan sesama etnis.

18. Saya merasa lebih nyaman jika bekerjasama dengan sesama etnis.
19. Saya merasa nyaman memiliki saudara yang berbeda etnis
20. Saya berpendapat bahwa perselisihan yang disebabkan karena perbedaan etnis lebih sulit diatasi dibandingkan dengan perselisihan yang disebabkan hal lainnya

Variabel Orientasi Budaya terdapat 22 butir, yaitu:

1. Saya bersedia melaksanakan bela negara.
2. Saya menganggap penting memiliki ketahanan diri untuk bertahan terhadap nilai-nilai dari luar.
3. Saya merasa nilai-nilai yang berasal dari luar adalah bagus.
4. Saya menganggap penting untuk menggali nilai-nilai yang berasal dari budaya sendiri.
5. Saya menganggap nilai-nilai luhur budaya kita tidak kalah dari budaya luar.
6. Saya merasa lebih akrab jika bergaul dengan mereka yang memiliki latar belakang budaya yang sama.
7. Saya lebih nyaman berbicara dalam bahasa daerah.
8. Saya merasa bahasa daerah lebih kaya daripada bahasa Indonesia.
9. Saya menganggap busana tradisional pantas untuk dilestarikan.
10. Saya menganggap perlu melestarikan nilai-nilai budaya lokal.
11. Saya merasa perlu usaha keras untuk melestarikan budaya-budaya lokal.
12. Saya merasa lebih nyaman jika berhubungan dengan teman-teman yang seprofesi.
13. Saya menganggap organisasi profesi adalah penting.
14. Saya menganggap keberadaan saya ditentukan oleh profesi saya.
15. Saya menganggap perlu menjunjung tinggi nilai-nilai profesionalitas.
16. Saya mendapat pengetahuan dari media massa.
17. Saya mendapat informasi dari media massa.
18. Saya mendapat pengetahuan dari media sosial.
19. Saya mendapat informasi dari media sosial.
20. Saya menganggap berlibur adalah kegiatan yang penting.
21. Saya menganggap setiap orang perlu mempunyai hobi.
22. Saya menganggap hobi bermanfaat untuk memberi keseimbangan hidup.

5.3 Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas

Pengujian reliabilitas dan validitas butir dilakukan dengan menggunakan uji Cronbach Alpha. Pengujian dilakukan beberapa kali sampai memperoleh angka reliabilitas dan validitas yang baik. Pada variabel Personal dilakukan satu kali pengujian langsung mendapatkan angka reliabilitas dan validitas masing-masing butir yang baik, sehingga jumlah butir sebelum uji dan setelah uji tetap berjumlah 20 butir.

Pada variabel lingkungan semula berjumlah 20 butir diperoleh angka reliabilitas 0,793 namun ada beberapa butir yang tidak valid dengan nilai di bawah 0,2. Dengan demikian dilakukan pembuangan butir tidak valid satu persatu dilakukan sampai enam kali, sehingga diperoleh angka reliabilitas 0,821 dan 14 butir valid yang tersisa.

Pada variabel orientasi budaya semula berjumlah 22 butir diperoleh angka reliabilitas 0,753 namun ada beberapa butir yang tidak valid dengan nilai di bawah 0,2. Dengan demikian dilakukan pembuangan butir tidak valid satu persatu dilakukan sampai lima kali, sehingga diperoleh angka reliabilitas 0,820 dan 15 butir valid yang tersisa.

Hasil uji reliabilitas dan validitas masing-masing butir selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 1.

Tabel 3.

Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas

Variabel	Reliabilitas Alpha Cronbach	Jumlah butir sebelum butir buruk dibuang	Reliabilitas Alpha Cronbach	Jumlah butir setelah butir buruk dibuang
Personal	0,797	20	0,797	20
Lingkungan	0,793	20	0,821	14
Orientasi Budaya	0,753	22	0,820	15

Dari hasil uji reliabilitas dan validitas yang dihasilkan tersebut, maka disusunlah alat ukur baru berupa kuesioner yang kemudian disebarakan kepada partisipan yang berada di tiga kota yaitu Jakarta, Yogyakarta dan Medan. Kuesioner lengkap dapat dilihat pada Lampiran 2.

5.4 Hasil Analisis Faktor

Untuk pengujian lebih lanjut, maka data yang terkumpul dilakukan tahapan pengujian normalitas distribusi data, hasilnya dipaparkan pada tabel berikut.

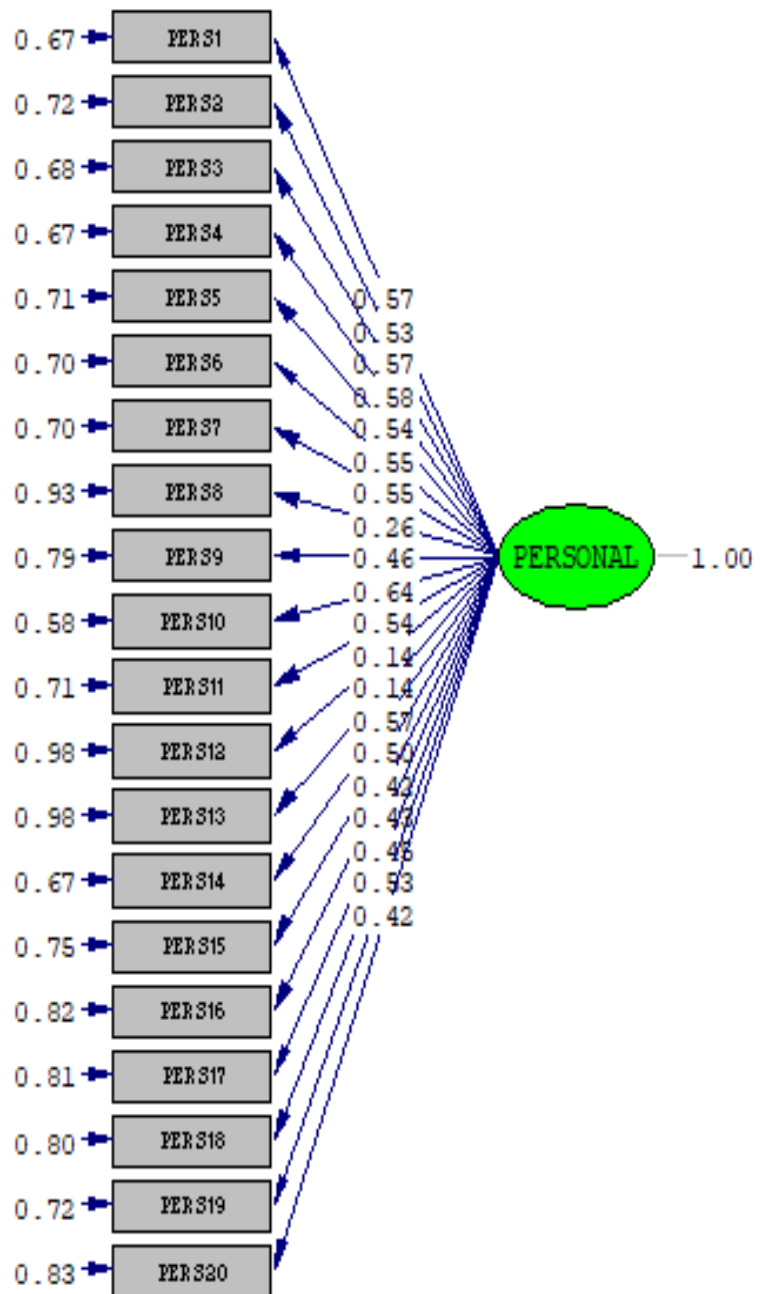
Tabel 4.
Hasil Uji Normalitas Distribusi Data

Test of Univariate Normality for Continuous Variables						
Variabel	Skewness		Kurtosis		Skewness & Kurtosis	
	Z-Score	P-Value	Z-Score	P-Value	Chi-Square	P-Value
Personal	-0.071	0.944	-0.071	0.943	0.010	0.995
Lingkungan	-0.040	0.968	0.024	0.981	0.002	0.999
Orientasi Budaya	-1.386	0.166	-1.108	2.268	3.148	0.207

Ket: nilai p value skewness and kurtosis tiga variabel > 0.05

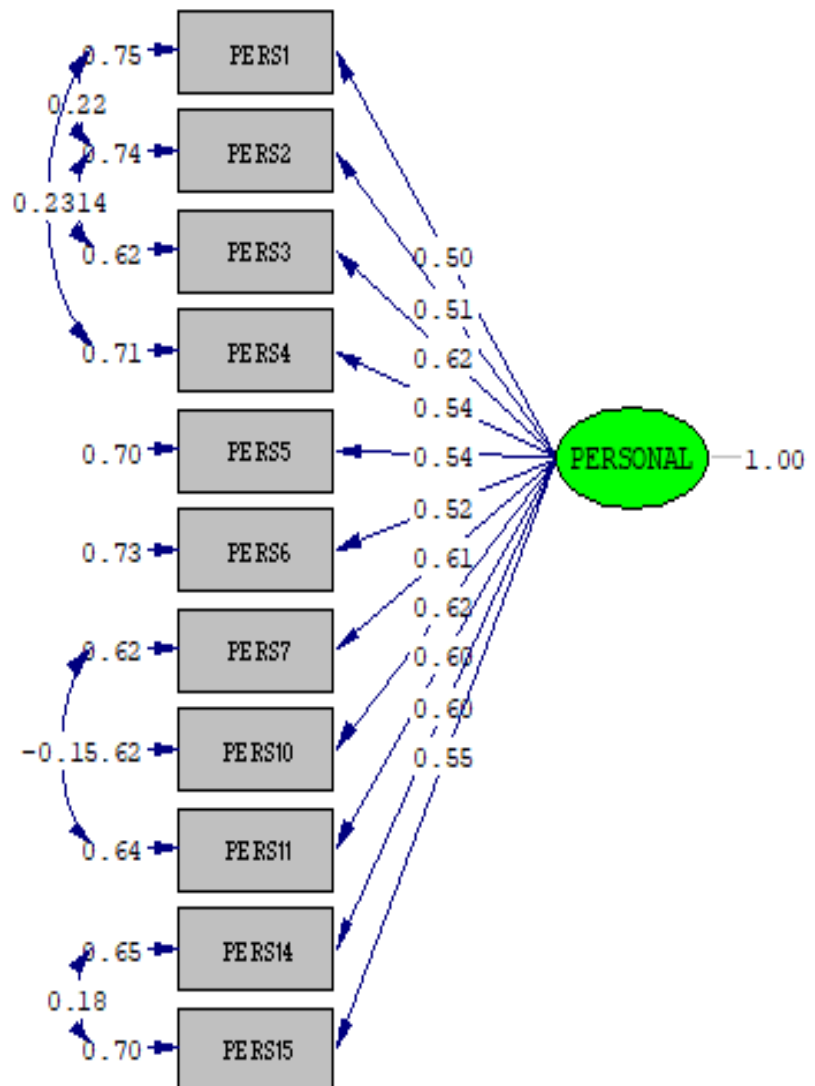
Seperti diungkapkan oleh Hair, Black, Babin, Anderson & Tatham (2006) pengujian normalitas terhadap distribusi data ditunjukkan dengan nilai p value > 0.05 . Pada pengujian tiga variabel penelitian telah diperoleh nilai p value skewness and kurtosis tiga variabel > 0.05 maka dapat dikatakan data yang diperoleh untuk ketiga variabel adalah terdistribusi normal. Dengan hasil distribusi data yang menunjukkan normalitas data, maka pengolahan data dapat dilakukan lebih lanjut untuk pengujian *covariance factor analysis* (CFA).

Hasil pengujian CFA yang berfungsi untuk menguji butir menjadi faktor, diperoleh perubahan jumlah butir dari masing-masing variabel yang dipergunakan. Pada variabel personal dari 20 butir menjadi 11 butir, variabel lingkungan dari 14 butir menjadi 6 butir, sedangkan variabel orientasi budaya dari 17 butir menjadi 4 butir. Pengujian dengan CFA ini diharapkan membuat butir stabil sehingga benar-benar mewakili variabel yang akan diukur (Singh, 2006). Berikut ini adalah gambaran hasil pengujian tersebut.



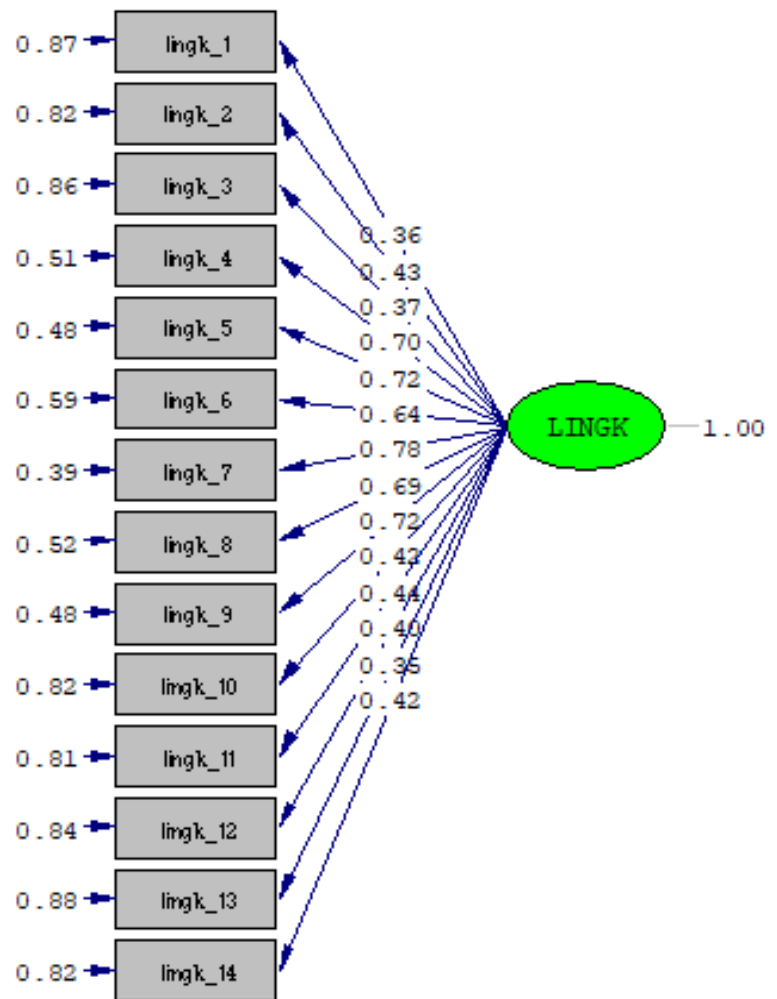
Chi-Square=572.84, df=170, P-value=0.00000, RMSEA=0.100

Gambar 1. Standardized dari variabel personal dengan 20 butir.



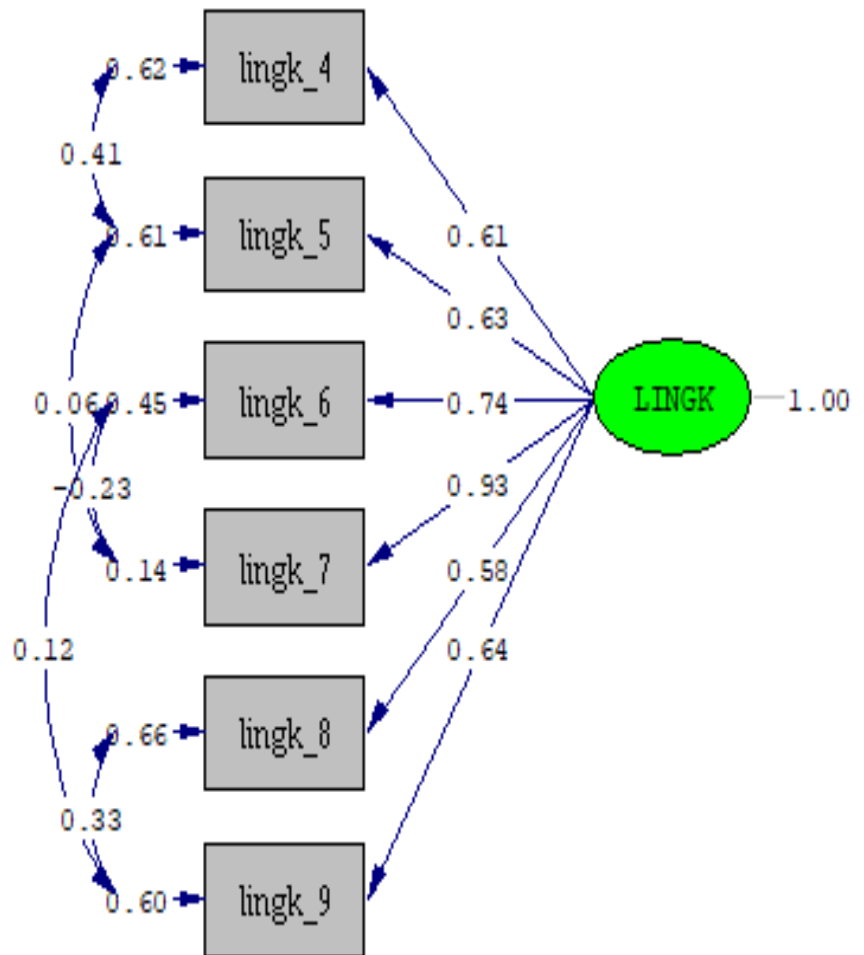
Chi-Square=54.78, df=39, P-value=0.04809, RMSEA=0.041

Gambar 2. Standardized dari variabel personal dengan 11 butir



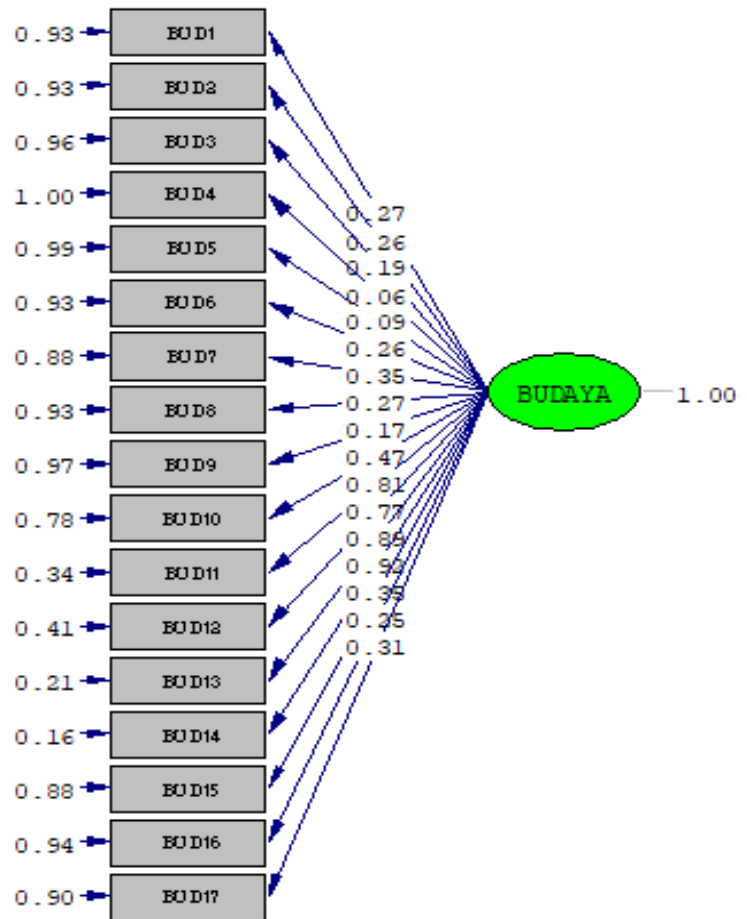
Chi-Square=518.53, df=77, P-value=0.00000, RMSEA=0.156

Gambar 3. Standardized dari variabel lingkungan dengan 14 butir



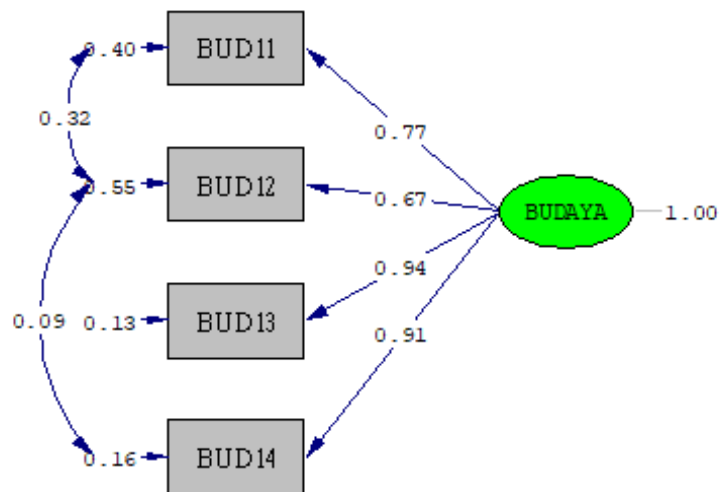
Chi-Square=4.65, df=4, P-value=0.32495, RMSEA=0.026

Gambar 4. Standardized dari variabel lingkungan dengan 6 butir



Chi-Square=1290.60, df=119, P-value=0.00000, RMSEA=0.205

Gambar 5. Standardized dari variabel orientasi budaya dengan 17 butir



Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Gambar 6. Standardized dari variabel orientasi budaya dengan 4 butir

Dari hasil uji CFA ini maka butir-butir yang dapat dianggap stabil adalah sebagai berikut:

Variabel Personal diperoleh 11 butir yaitu:

1. Saya bersedia belajar bila menghadapi situasi baru.
2. Saya tidak merasa terganggu terhadap hal-hal baru dalam kehidupan saya.
3. Saya termasuk orang yang mudah beradaptasi pada lingkungan teman-teman yang baru saya kenal.
4. Saya termasuk orang yang bersedia mengambil contoh yang baik dari orang lain.
5. Saya senang memberikan penghargaan kepada orang lain.
6. Saya bersedia menyesuaikan perilaku saya dengan lingkungan tempat tinggal saya.
7. Saya bersedia menerima lingkungan yang berubah di sekitar saya.
8. Saya memiliki karakter kepribadian yang kuat karena dibentuk oleh lingkungan yang tangguh.
9. Saya berperan aktif dalam lingkungan keluarga besar saya.
10. Saya dapat memberikan sesuatu kepada keluarga saya sehingga keluarga saya memiliki kehidupan yang berkualitas baik.
11. Saya memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitar saya sehingga masyarakat berkualitas baik.

Pada variabel Lingkungan terdapat enam butir yaitu:

1. Saya pernah mengalami diskriminasi sebagai Etnis Tionghoa.
2. Saya pernah mengalami diskriminasi yang tidak menyenangkan.
3. Saya mengetahui pengalaman diskriminasi Etnis Tionghoa yang tidak menyenangkan dari ceritera teman.
4. Saya merasa tidak nyaman dengan pengalaman diskriminasi yang pernah terjadi pada diri saya.
5. Saya mengetahui pengalaman orang tua tentang diskriminasi adalah tidak menyenangkan
6. Saya mengetahui pengalaman teman tentang diskriminasi adalah tidak menyenangkan.

Pada variabel Orientasi Budaya diperoleh empat butir, yaitu:

1. Saya mendapat pengetahuan dari media massa.
2. Saya mendapat informasi dari media massa.
3. Saya mendapat pengetahuan dari media sosial.
4. Saya mendapat informasi dari media sosial.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Alat ukur sebagai bagian dari instrumen penelitian mengalami beberapa perubahan terutama terkait dengan pengujian reliabilitas dan validitas butir. Dalam penelitian ini alat ukur disusun dalam bentuk kuesioner. Pengujian pertama dilakukan pada partisipan uji coba mendapatkan beberapa butir tidak valid sehingga harus dibuang. Setelah butir dianggap valid dan reliabel dari hasil uji coba, maka alat ukur dipakai kepada partisipan penelitian. Dalam hal ini disebarakan di tiga kota yang menjadi ajang penelitian yaitu Jakarta, Yogyakarta dan Medan.

Untuk mendapatkan butir yang lebih stabil maka hasil penelitian tersebut dilakukan pengujian butir dengan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Dari hasil uji ini diperoleh butir-butir yang tidak valid, karena butir-butir yang ada dianalisis melalui faktor. Butir-butir tidak valid dari hasil CFA terjadi karena butir yang pernyataannya hampir sama atau terwakili oleh butir lain maka salah satunya akan gugur. Dengan demikian dari tiga variabel yang diujikan telah diperoleh butir yang stabil seperti yang dihasilkan dari CFA.

6.2 Saran

Untuk penelitian selanjutnya, hasil CFA di sini dapat dipakai sebagai acuan penggunaan butir pada alat ukur kuesioner. Namun ada baiknya tetap digunakan juga kuesioner hasil uji coba dengan jumlah butir yang lebih banyak, sekaligus juga membuktikan stabilitas dari butir hasil CFA tersebut, jika diterapkan pada wilayah dan partisipan yang berbeda.

Penelitian ini adalah penelitian pendamping dari penelitian hibah DIKTI yang akan dilanjutkan pada tahun kedua, maka untuk tahun kedua akan dipakai metode penelitian kualitatif untuk memperkuat hasil dari penelitian kuantitatif sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chang, Y. H (2012). *Identitas Tionghoa Pasca Soeharto – Budaya, Politik dan Media*, Jakarta: LP3ES
- Chong, W. L.(2015). Local politics and Chinese Indonesia business in post-Soeharto Era. *Southeast Asian Studies*. Vol 4, no 3. December 2015. Pp 487-532.
- Christian, S. A. (2017). Identitas budaya orang Tionghoa Indonesia. *Jurnal cakrawala Mandarin*, vol 1, No. 1. April 2017, pp 11-22. 2017.
- Dawis, A. (2012). *Orang Indonesia Tionghoa: Mencari identitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Giddens, A. (2009). *Sociology (6th ed.)*. Cambridge, UK: Polity Press.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Tatham, R. L. (2006). *Multivariate Data Analysis*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.
- Kornblum, W. (2008). *Sociology in changing world (8th ed.)*. Belmont, CA: Thomson Higher Education.
- Lindsay, J. & Liem, M.H.T. (2011). *Ahli waris budaya dunia: Menjadi Indonesia 1950-1965*. Jakarta: KITLV dan Pustaka Larasan.
- Myers, D.G. & Twenge, J.M. (2018). *Exploring social psychology (8th ed.)*. New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Singh, Y. K. (2006). *Fundamental of Research Methodology and Statistics*. New Delhi: New Age International Publishers.
- Suparlan, P. (1999), Masyarakat Majemuk dan Hubungan Antar-Sukubangsa. Dalam, I.Wibowo (ed.), *Retrospeksi dan rekontekstualisasi masalah Cina*. Hal. 149-173. Jakarta: Gramedia.
- (2001). Kesukubangsaan dan posisi orang Cina dalam masyarakat majemuk Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia* vol 23 no 58, hlm 13-20.
- Suryadinata, L. (2003). Etnik Tionghoa, pribumi Indonesia dan kemajemukan: Peran negara, sejarah dan budaya dalam hubungan antaretnis. *Jurnal Antropologi Universitas Indonesia*

Trinugraha, Y. H. (2013). Politik identitas anak muda minoritas: Ekspresi identitas anak muda Tionghoa melalui dua organisasi anak muda Tionghoa di Surakarta pasca Orde Baru. *Jurnal Studi Pemuda*. Vol 2, no 2, September 2013. Pp 172-186.

Thung, J.L. (2016). Heteroginitas orang keturunan Cina (Tionghoa) di Indonesia dalam perspektif sosial budaya. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*. Vol 6, no 2, pp 42-53.

Wibisono (Kompas, 25 Jan 2012, hal.7, “Anatomi Politik Tionghoa”)

Wibowo, I dan Thung J.L (2010). *Setelah Air Mata Kering – Masyarakat Tionghoa Pasca Peristiwa Mei 1998*. Jakarta: Kompas Penerbit Buku.